

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak manusia menuntut kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu pula timbul pemikiran dan gagasan serta ide untuk melakukan perubahan, pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka dari itu dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan dari generasi ke generasi, sejalan dengan tuntutan kemajuan zaman.

Pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan dapat menghantarkan perkembangan kehidupan manusia sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial, kepada titik optimal untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹ Dengan demikian, maka pendayagunaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat tergantung pada pemegang alat tersebut yaitu guru atau pendidik. Dalam hal ini salah satunya yaitu kepiawaian seorang guru dalam memakai dan menggunakan metode yang sesuai dan relevan. Oleh sebab itu, para guru memegang posisi kunci yang dapat menentukan keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) melalui metode yang tentunya harus relevan dan sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga mereka dituntut untuk

¹Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 28.

memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu, baik teoritis maupun praktis dalam melaksanakan tugasnya.²

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi. Otak peserta didik dipaksa untuk memahami informasi yang diingatnya, untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika peserta didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.

Selama ini PBM di sekolah dapat dikatakan berhasil jika dari beberapa komponen yang ada dapat berjalan dengan baik. Salah satu komponen dalam PBM adalah metode pembelajaran yang dipakai oleh seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran tertentu, salah satunya adalah mata pelajaran akhlak. Mata pelajaran akhlak hanya dipelajari di bangku Madrasah Aliyah terkhusus pada program Ilmu-ilmu Agama (IIA). Terkait dengan berlangsungnya PBM, metode pembelajaran merupakan instrumen penting dalam proses pembelajaran yang memiliki nilai teoritis dan praktis. Metode pembelajaran sekaligus juga menjadi variabel penting dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi hasil pembelajaran.³

Berangkat dari paparan di atas, pembelajaran akhlak di lembaga pendidikan formal tidak hanya sekedar mengajarkan teori kepada peserta didik,

²Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: RefikaAditama, 2009), 45.

³Ibid, .49.

tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti bahwa pendidikan ini memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dari pendekatan subjek dengan pelajaran yang lain. Sebab, disamping mencapai penguasaan terhadap seperangkat ilmu agama, perlu ditanamkan komitmen kepada peserta didik untuk mau mengamalkannya.

Bertitik tolak pada pengertian metode pengajaran, yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang diterapkan,⁴ maka fungsi metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pengajaran PAI khususnya pada mata pelajaran akhlak, harus mendapat perhatian yang serius dari pendidik agama. Sebab tanpa metode yang baik, bisa dipastikan guru akan mengalami kesulitan untuk melakukan dua hal sekaligus yakni mentransfer ilmu agama juga menanamkan komitmen kepada peserta didik agar mau mengamalkannya.

Banyak kalangan menilai bahwa metode pembelajaran yang berjalan saat ini masih sebatas mentransfer nilai dengan pendekatan hafalan. Dalam perkataan lain, metode pembelajaran agama Islam sampai saat ini masih bercorak menghafal, mekanis dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Dilihat dari aspek pemanfaatan, metode semacam ini kurang bisa memberikan kontribusi yang besar. Sebab metode-metode tersebut tidak banyak memanfaatkan daya nalar peserta didik, akan tetapi hanya terkesan

⁴ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 31.

memaksakan materi pelajaran dalam waktu singkat yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi fisik dan psikis peserta didik, sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, statis, monoton, tidak dialogis dan bahkan membosankan. Akhirnya, peserta didik tidak kreatif dan kritis dalam belajar.

Dengan demikian bukan berarti metode menghafal misalnya, tidak bisa dipakai dan harus begitu saja dikesampingkan. Dalam hal-hal tertentu metode ini masih perlu dipakai, seperti untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, hadits dan sejarah Islam. Namun yang perlu dicatat bahwa perhatian tidak proporsional terhadap metode menghafal oleh guru akan berdampak buruk pada siswa. Menyikapi masalah diatas perlu dikembangkan metode pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mencapai kompetensi yang dapat diaktualisasikan melalui proses belajar mengajar.

Efektifitas pembelajaran dari aspek internal dapat diwujudkan melalui usaha yang dilakukan dengan mengembangkan pola-pola pembelajaran yang optimal.⁵ Para pakar pendidikan mayoritas berpendapat bahwa pembelajaran pendidikan agama di sekolah maupun di madrasah masih kurang maksimal. Selama ini pendidikan agama terlebih pelajaran akhlak masih belum mampu mencapai indikator yang diharapkan dengan alasan:

1. Masih banyak siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tidak melaksanakan sholat dengan tertib, tidak menjalankan puasa di bulan Ramadhan dan berperilaku kurang sopan (tidak berakhlak).

⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 94.

2. Masih sering terjadi tawuran antar pelajar dan tidak jarang membawa korban jiwa, banyaknya pelanggaran asusila serta tingginya prosentase penggunaan obat terlarang dan minuman keras dikalangan pelajar.
3. Meluasnya korupsi, kolusi dan nepotisme di semua kantor kemasyarakatan, merupakan isyarat masih lemahnya kendali akhlak didalam diri seseorang. Maraknya perilaku hidup mewah dan masih tergoda untuk berbuat tidak baik, hal ini menggambarkan kurang berperannya pendidikan Akhlak dalam diri seseorang.⁶

Selain itu, realita pendidikan agama islam masih dinilai belum mencapai target yang diinginkan disebabkan adanya guru yang kurang berhasil dalam proses belajar mengajar dengan beberapa indikator:

1. Prestasi belajar peserta didik yang masih rendah,
2. Penyampaian materi tidak sesuai dengan batasan standar yang telah ditentukan.

Hal ini tidak hanya dikarenakan pada standar kompetensi yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tetapi profesionalisme guru dalam mengelola kelas yang berakibat pada kesesuaian metode pembelajaran Agama khususnya pelajaran akhlak, sehingga kualitas peserta didik menurun.⁷Menyikapi problema pembelajaran agama diatas, perlu diterapkan dan dikembangkan sebuah metode pembelajaran yang efektif, mengikutsertakan peserta didik, karena sebuah pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dapat mendorong dan merangsang peserta didik untuk bersikap aktif dalam proses pembelajaran.

⁶Nasution, dkk. *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 49.

⁷Arikunto, *Pendidikan Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 190-191.

Peneliti mencoba untuk mengimplementasikan salah satu metode pembelajaran baru, metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran *Snowball Throwing*. Metode pembelajaran *Snowball Throwing* membantu anak belajar untuk mengikuti peraturan, membuat pertanyaan, menunggu giliran, menjawab pertanyaan, dan belajar untuk menyesuaikan diri dalam suatu kelompok.

Metode pembelajaran *Snowball Throwing*, dilakukan dengan cara diskusi kelompok sehingga siswa lebih aktif dan dapat bekerja sama dengan siswa dalam kelompoknya, mereka juga belajar membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, menunggu giliran dan mereka saling memberikan informasi pengetahuan.⁸

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dalam proses pembelajaran akhlak, khususnya siswa kelas XI IIA, Peneliti menemukan masalah yang dihadapi oleh sejumlah peserta didik, yaitu kurangnya dorongan belajar, terutama kurangnya keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Tidak ada buku pegangan siswa, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tidak bervariasi, di tambah jam pelajaran akhlak pada siang hari, hal tersebut mengakibatkan peserta didik lebih bersifat pasif dan banyak yang mengantuk.

Proses yang demikian akan menumpuk dan menjadi permasalahan yang amat besar sehingga dapat mengakibatkan rendahnya motivasi belajar siswa.

⁸DewiYuniAkhiriya (2011) Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Pada Siswa V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang. (*Aplicating Snowball Throwing Model Improving The Social Intructional At Fifth, SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang. KREATIF, Jurnal Kependidikan Dasar, Volume 1, Nomor 2, hal: 209.*

Kondisi seperti itu terlihat jelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik tersebut, peneliti mencoba untuk menerapkan salah satu metode pembelajaran baru, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya kelas XI IIA MAN Purwoasri Kediri.

Implementasi metode pembelajaran *Snowball Throwing* ini diharapkan dapat mendukung proses pengajaran pelajaran akhlak agar lebih efektif dan efisien. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Artinya, di samping guru menerangkan, guru juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide-idenya. Guru hanya sebagai fasilitator saja, dan untuk pengembangannya diberikan kepada siswa disertai bimbingan dari guru.

Sejauh ini di MAN Purwoasri Kediri belum pernah diadakan penelitian tentang penggunaan metode *Snowball Throwing* pada mata pelajaran peminatan akhlak. Hal tersebut juga menjadi salah satu daya tarik bagi peneliti untuk mengadakan penelitian. Sehingga kajian ini berjudul **“Implementasi Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akhlak Kelas XI IIA Di MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2015/ 2016”**.

B. Fokus Penelitian Masalah

Adapun Fokus Penelitian Masalah yang penulis kaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran akhlak di kelas XI IIA di MAN Purwoasri Kediri?
2. Bagaimana implementasi metode pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran akhlak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IIA MAN Purwoasri Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran akhlak di kelas XI IIA di MAN Purwoasri Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana dengan implementasi metode pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas XI IIA di MAN Purwoasri Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut kepada:

1. Secara Teoritis

Dapat digunakan untuk pengembangan khazanah keilmuan dan juga sebagai bahan masukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan STAIN Kediri.

2. Secara Praktis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, maka diharapkan hasilnya dapat bermanfaat antara lain:

a. Lembaga

1. Masukan terhadap sekolah untuk dijadikan pertimbangan dalam penggunaan metode untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar dapat berjalan efektif.
2. Membantu sekolah dalam pelaksanaan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik.

b. Guru

1. Memberikan wacana dalam pemilihan metode untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
2. Memberikan alternative bagi guru dalam menilai tingkat keaktifan dan kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar.

c. Siswa

1. Membantu memudahkan siswa dalam memahami dan penguasaan terhadap materi pelajaran akhlak.
2. Menumbuhkan semangat belajar siswa agar memberikan hasil belajar yang lebih baik dengan ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

d. Peneliti

1. Memberikan wacana tentang ilmu pengetahuan dalam pemilihan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.
2. Motivasi untuk lebih banyak belajar dalam mengetahui tentang bagaimana meningkatkan kualitas akhlak dan wawasan di dalam dunia pendidikan.

E. Hipotesis Penelitian

Apabila Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* ini diterapkan dengan baik, maka Motivasi Belajar siswa kelas XI IIA MAN Purwoasri Kediri akan Meningkat.